

Penguatan Literasi Politik Pemilih Pemula melalui Sosialisasi Hak Pilih pada Pilkada 2024

Saidin^{1,*}, Faturachman Alputra Sudirman², Muh. Ishak Syahadat³, Rekha Adji Pratama⁴, Nurhalisa⁵, Hastia⁶

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

¹ saidin@uho.ac.id*

* Corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history</p> <p>Received: 25-11-2025 Revised: 18-12-2025 Accepted: 20-12-2025 Published: 25-12-2025</p> <p>Keywords</p> <p>First-time voters Voting rights Political participation Regional election Political education</p>	<p>First-time voters constitute a strategic group in the democratic process because they exercise their constitutional voting rights for the first time in general and local elections. However, limited political literacy and insufficient understanding of voting rights often make young voters vulnerable to political misinformation and reduce the quality of their electoral participation. This community service program aimed to enhance the knowledge, understanding, and political awareness of first-time voters regarding voting rights in the 2024 Regional Head Election (Pilkada). The activity was conducted at SMK Negeri 4 Kendari and involved 25 eleventh-grade students as participants. A participatory socialization approach was employed through lectures, interactive discussions, question-and-answer sessions, and evaluations using pre-tests and post-tests. The results demonstrated an improvement in participants' understanding of voting rights, electoral procedures, characteristics of rational voters, and the importance of political participation. Participants also showed greater readiness to exercise their voting rights responsibly after attending the program. Furthermore, the students actively engaged in discussions and demonstrated strong enthusiasm throughout the activity. These findings indicate that school-based political socialization can serve as an effective strategy for improving political literacy and fostering democratic awareness among young voters. Therefore, continuous political education programs are needed to strengthen local democratic participation and develop informed and responsible future citizens.</p>
<p>Kata kunci</p> <p>Pemilih pemula Hak pilih Partisipasi politik Pilkada Pendidikan politik</p>	<p>Pemilih pemula merupakan kelompok strategis dalam proses demokrasi karena untuk pertama kalinya memperoleh hak konstitusional untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah. Namun, keterbatasan literasi politik dan rendahnya pemahaman mengenai hak pilih menyebabkan sebagian pemilih pemula rentan terhadap disinformasi politik dan kurang optimal dalam menggunakan hak pilihnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran politik pemilih pemula mengenai hak pilih dalam Pilkada 2024. Kegiatan dilaksanakan di SMK Negeri 4 Kendari dengan melibatkan 25 siswa kelas XI sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai hak pilih, mekanisme Pilkada, karakteristik pemilih rasional, dan pentingnya partisipasi politik. Tingkat kesiapan peserta untuk menggunakan hak pilih secara bertanggung jawab juga mengalami peningkatan setelah mengikuti sosialisasi. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini membuktikan bahwa sosialisasi politik berbasis sekolah dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan literasi politik dan membentuk kesadaran demokratis generasi muda. Oleh karena itu, program pendidikan politik bagi pemilih pemula perlu dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendukung penguatan demokrasi lokal.</p>

PENDAHULUAN

Partisipasi politik merupakan salah satu indikator utama kualitas demokrasi karena mencerminkan keterlibatan warga negara dalam proses pengambilan keputusan publik. Dalam konteks pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah, partisipasi politik diwujudkan melalui penggunaan hak pilih sebagai bentuk kedaulatan rakyat. Namun demikian, berbagai negara masih menghadapi tantangan rendahnya keterlibatan politik generasi muda, khususnya pemilih pemula yang baru pertama kali memperoleh hak suara. Fenomena ini menjadi perhatian akademik dan praktis karena kelompok pemilih pemula merupakan segmen strategis yang akan menentukan keberlanjutan demokrasi di masa depan (Galston, 2001; Bhatti & Hansen, 2012).

Kajian mengenai sosialisasi politik menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku politik seseorang dibentuk melalui interaksi dengan berbagai agen sosialisasi seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media (Lee et al., 2013; Furman et al., 2022). Dalam perkembangan terkini, media digital dan media sosial turut menjadi arena penting dalam proses pembentukan kesadaran politik generasi muda. Transformasi digital telah mengubah pola pendidikan politik dari pendekatan konvensional yang berpusat pada pembelajaran di kelas menjadi model yang lebih interaktif, partisipatif, dan berbasis teknologi (Bennett et al., 2009; Kahne et al., 2016). Di satu sisi, perkembangan ini membuka peluang yang lebih luas bagi pemilih muda untuk memperoleh informasi politik. Namun di sisi lain, tingginya paparan informasi digital juga meningkatkan risiko penyebaran hoaks, misinformasi, dan polarisasi politik yang dapat memengaruhi kualitas partisipasi politik generasi muda (Gilyazov & Madyakina, 2026; Santoso et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan politik memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan politik, kesadaran demokrasi, dan partisipasi pemilih pemula. Program pendidikan politik yang mengintegrasikan diskusi, simulasi pemilu, pembelajaran partisipatif, serta pemanfaatan media digital terbukti mampu meningkatkan pemahaman politik dan kesiapan pemilih muda untuk berpartisipasi dalam pemilu maupun pilkada (Najwa et al., 2024; Al-Hamdi & Sofyan, 2023; Hadi et al., 2025). Selain itu, kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di lingkungan sekolah juga terbukti efektif dalam membangun literasi politik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan membentuk perilaku memilih yang lebih rasional (Rahmaniah et al., 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah memiliki posisi strategis sebagai wahana pendidikan demokrasi bagi pemilih pemula.

Meskipun demikian, berbagai studi juga menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan pendidikan politik pemilih pemula dengan implementasi pendidikan politik di tingkat sekolah. Banyak pemilih muda yang memiliki tingkat pengetahuan politik yang terbatas, kurang memahami prosedur pemilihan, serta belum mampu memilah informasi politik secara kritis, terutama yang diperoleh melalui media sosial (Yanto & Sari, 2025; Dewi et al., 2025). Keterbatasan literasi politik tersebut berpotensi menurunkan kualitas partisipasi politik dan meningkatkan kerentanan terhadap praktik politik uang, kampanye negatif, maupun disinformasi politik. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pendidikan politik yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini (Latief & Triuspita, 2024; Wijaya & Amalia, 2024).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa SMK Negeri 4 Kendari sebagai salah satu kelompok calon pemilih pada Pilkada 2024. Hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum pernah memperoleh sosialisasi khusus mengenai hak pilih, pentingnya partisipasi politik, mekanisme Pilkada, maupun kriteria memilih pemimpin secara rasional. Sebagian besar informasi politik yang mereka peroleh berasal dari media sosial yang belum tentu terverifikasi kebenarannya. Selain itu, belum tersedia kegiatan pendidikan politik yang terstruktur di lingkungan sekolah yang secara khusus membekali siswa sebagai pemilih pemula. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat literasi politik siswa agar mereka dapat menggunakan hak pilih secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan sosialisasi pemilih pemula tentang hak pilih dalam Pilkada 2024 kepada siswa SMK Negeri 4 Kendari. Kegiatan ini menggunakan pendekatan pendidikan politik partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan evaluasi pemahaman peserta. Pendekatan ini dipilih karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah konvensional dalam meningkatkan pemahaman politik, kemandirian politik, dan keterlibatan demokratis pemilih muda (Kerr & Hoskins, 2023; Kahne et al., 2013).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran politik siswa sebagai pemilih pemula mengenai hak pilih dan pentingnya partisipasi dalam Pilkada 2024. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membangun kemampuan siswa dalam memahami proses demokrasi, mengenali informasi politik yang kredibel, serta mengembangkan perilaku memilih yang rasional dan bertanggung jawab. Artikel ini selanjutnya mendeskripsikan proses pelaksanaan, hasil kegiatan, serta dampak sosialisasi terhadap peningkatan literasi politik siswa sebagai pemilih pemula.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan politik berbasis sekolah sebagai bagian dari upaya membangun budaya demokrasi yang partisipatif dan berkelanjutan. Secara akademik, artikel ini memperkaya kajian mengenai efektivitas sosialisasi politik bagi pemilih pemula, khususnya dalam konteks pendidikan demokrasi di lingkungan sekolah menengah. Secara praktis, hasil kegiatan dapat menjadi model bagi sekolah,

penyelenggara pemilu, maupun pemerintah daerah dalam merancang program pendidikan politik yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi muda di era digital.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Kendari dengan sasaran utama siswa kelas XI yang termasuk dalam kategori calon pemilih pemula pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Tahun 2024. Sebanyak 25 siswa terlibat sebagai peserta kegiatan. Pemilihan kelompok sasaran didasarkan pada hasil koordinasi dan identifikasi kebutuhan bersama pihak sekolah yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memperoleh pendidikan politik secara khusus mengenai hak pilih, partisipasi politik, maupun mekanisme Pilkada.

Mitra berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan melalui penyediaan tempat, koordinasi peserta, serta pendampingan selama proses sosialisasi berlangsung. Keterlibatan aktif peserta diwujudkan melalui partisipasi dalam diskusi, sesi tanya jawab, pengisian kuesioner evaluasi, serta refleksi terhadap materi yang disampaikan.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdian yang terdiri atas dosen dan mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo. Tim dosen bertugas menyusun materi, memberikan sosialisasi, dan melakukan evaluasi kegiatan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator kegiatan, membantu administrasi pelaksanaan, dokumentasi, distribusi instrumen evaluasi, dan pendampingan peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, pihak sekolah berperan sebagai mitra yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dan mendukung mobilisasi peserta.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode sosialisasi partisipatif yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan partisipatif dipilih karena terbukti mampu meningkatkan pemahaman politik dan keterlibatan pemilih pemula melalui proses pembelajaran yang aktif dan komunikatif (Kerr & Hoskins, 2023; Epistelomogi et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan. Tahap ini meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi sosialisasi, penyusunan instrumen evaluasi, serta penentuan jadwal dan lokasi pelaksanaan kegiatan.
2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui pemaparan materi mengenai konsep pemilih pemula, hak pilih sebagai hak konstitusional warga negara, pentingnya partisipasi politik dalam Pilkada, karakteristik pemilih rasional, serta strategi menghadapi hoaks dan informasi politik yang menyesatkan. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan sesi diskusi dan tanya jawab.
3. Tahap Evaluasi Pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui pemberian kuesioner sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan sosialisasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan peserta dalam menggunakan hak pilih pada Pilkada 2024.
4. Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut. Tahap ini dilakukan melalui diskusi akhir bersama peserta untuk mengidentifikasi pemahaman yang diperoleh, mengklarifikasi materi yang belum dipahami, serta memperkuat komitmen peserta untuk menjadi pemilih yang cerdas dan bertanggung jawab.

Pengetahuan yang ditransfer dalam kegiatan ini mencakup pemahaman mengenai demokrasi, hak pilih, partisipasi politik, perilaku memilih, serta literasi politik digital. Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya verifikasi informasi politik yang diperoleh melalui media sosial guna mengurangi kerentanan terhadap hoaks, misinformasi, dan politik uang. Materi juga menekankan pentingnya memilih berdasarkan pertimbangan rasional dan rekam jejak calon pemimpin.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner pre-test dan post-test yang disusun untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai hak pilih dan Pilkada 2024. Selain kuesioner, data juga diperoleh melalui observasi selama kegiatan berlangsung, dokumentasi kegiatan, serta catatan hasil diskusi dan tanya jawab peserta.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuesioner pre-test dan post-test dianalisis dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Sementara itu, data hasil observasi dan diskusi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mengenai respons, keterlibatan, dan antusiasme peserta selama pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2024 di SMK Negeri 4 Kendari dengan melibatkan 25 siswa kelas XI sebagai peserta. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak sekolah, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai hak pilih, partisipasi politik, perilaku memilih, serta pentingnya keterlibatan generasi muda dalam Pilkada 2024.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Materi yang diberikan mencakup konsep dasar pemilih pemula, karakteristik pemilih muda, hak dan kewajiban warga negara dalam sistem demokrasi, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku memilih, serta pentingnya memilih secara rasional berdasarkan informasi yang valid. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai risiko penyebaran hoaks politik dan pentingnya literasi digital dalam menyikapi informasi politik yang beredar di media sosial.

Metode sosialisasi dilakukan secara interaktif melalui kombinasi ceramah, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan berbagai isu yang berkaitan dengan Pilkada. Tingginya antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif dalam sesi diskusi yang berlangsung selama kegiatan.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Sosialisasi Hak Pilih Pemilih Pemula

Indikator Evaluasi	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Perubahan
Mengetahui konsep dan mekanisme Pilkada	52	100	+48
Memahami hak pilih sebagai hak konstitusional warga negara	60	100	+40
Mengetahui pentingnya partisipasi politik dalam Pilkada	80	100	+20
Memahami karakteristik pemilih yang cerdas dan rasional	44	96	+52
Mampu mengidentifikasi informasi politik yang valid dan menghindari hoaks	40	92	+52
Menyatakan siap menggunakan hak pilih pada Pilkada 2024	68	100	+32
Tingkat pemahaman keseluruhan terhadap materi sosialisasi	48	100	+52

Sumber: Hasil olahan data pre-test dan post-test kegiatan pengabdian (2024).

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapan peserta sebagai pemilih pemula. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tingkat pemahaman peserta mengenai Pilkada dan hak pilih masih relatif beragam. Namun setelah mengikuti sosialisasi, seluruh peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek kemampuan mengidentifikasi informasi politik yang valid dan memahami karakteristik pemilih rasional, masing-masing meningkat sebesar 52%. Temuan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dasar mengenai Pilkada, tetapi juga memperkuat literasi politik dan literasi digital peserta dalam menghadapi dinamika informasi politik di era media sosial.

Selain itu, tingkat kesiapan peserta untuk menggunakan hak pilih meningkat dari 68% menjadi 100%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil membangun kesadaran peserta mengenai pentingnya partisipasi politik dalam proses demokrasi lokal. Dengan demikian, program sosialisasi pemilih pemula dapat menjadi salah satu strategi pendidikan politik yang efektif dalam meningkatkan kualitas partisipasi politik generasi muda menjelang penyelenggaraan Pilkada.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai Pilkada, namun tingkat pemahaman tersebut masih relatif terbatas. Sebanyak 48% peserta menyatakan mengetahui tentang Pilkada, 48% cukup mengetahui, dan hanya 4% yang merasa sangat mengetahui. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peserta telah mengenal istilah Pilkada, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hak pilih, prosedur pemilihan, dan pentingnya partisipasi politik masih perlu diperkuat.

Hasil evaluasi awal juga menunjukkan bahwa 80% peserta belum mengetahui secara jelas informasi mengenai bakal calon yang akan berpartisipasi dalam Pilkada 2024. Kondisi ini mengindikasikan masih rendahnya akses informasi politik yang valid di kalangan pemilih pemula. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi pemilih muda sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan sosialisasi politik dan rendahnya literasi politik. Selain itu, Yanto dan Sari (2025) menjelaskan bahwa dominasi media sosial sebagai sumber informasi politik generasi muda sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan verifikasi informasi yang memadai.

Meskipun demikian, sebagian besar peserta telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya penggunaan hak pilih. Sebanyak 56% peserta menyatakan bahwa memilih secara bijak merupakan hal yang penting, sementara 24% menyatakan sangat penting. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran normatif mengenai pentingnya partisipasi politik telah terbentuk, namun masih memerlukan penguatan melalui pendidikan politik yang lebih sistematis.

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Sebanyak 68% peserta menyatakan memahami materi yang disampaikan dan 32% menyatakan sangat memahami. Tidak terdapat peserta yang menyatakan tidak memahami atau kurang memahami materi sosialisasi.

Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa metode sosialisasi partisipatif yang digunakan mampu meningkatkan literasi politik peserta. Temuan ini mendukung hasil penelitian Al-Hamdi dan Sofyan (2023) yang menemukan bahwa pendidikan politik berkontribusi positif terhadap peningkatan persepsi dan pemahaman politik pemilih muda. Hasil serupa juga ditemukan oleh Najwa et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan politik memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan partisipasi pemilih pemula.

Keberhasilan kegiatan ini juga terlihat dari meningkatnya kesiapan peserta dalam menggunakan hak pilih pada Pilkada 2024. Sebanyak 56% peserta menyatakan sangat siap menggunakan hak pilihnya, sementara 44% menyatakan siap. Tidak terdapat peserta yang menyatakan tidak siap atau kurang siap. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif berupa pengetahuan politik, tetapi juga aspek afektif berupa kesiapan dan kesadaran untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari penggunaan metode sosialisasi yang bersifat partisipatif. Penyampaian materi yang dikombinasikan dengan diskusi dan tanya jawab memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan metode ceramah konvensional. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait hak pilih, perilaku memilih, dan proses Pilkada.

Temuan ini memperkuat argumentasi Kahne et al. (2013) dan Kerr dan Hoskins (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif lebih efektif dalam membangun keterlibatan politik generasi muda dibandingkan pendekatan pembelajaran pasif. Metode partisipatif memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami isu-isu politik dan demokrasi.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk mendiskusikan berbagai informasi politik yang mereka peroleh dari media sosial. Pendekatan tersebut menjadi penting mengingat generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan digital yang sangat dinamis. Menurut Kahne et al. (2016), pendidikan politik di era digital harus mampu mengintegrasikan literasi media dan keterampilan berpikir kritis agar pemilih muda dapat membedakan informasi yang valid dan tidak valid.

Kegiatan sosialisasi ini memberikan kontribusi positif terhadap upaya penguatan demokrasi lokal melalui peningkatan kapasitas politik pemilih pemula. Pemilih muda yang memiliki pengetahuan politik yang memadai cenderung lebih mampu menggunakan hak pilih secara rasional dan bertanggung jawab dibandingkan pemilih yang minim informasi politik. Oleh karena itu, pendidikan politik sejak usia sekolah menjadi investasi penting dalam membangun budaya demokrasi yang partisipatif dan berkelanjutan.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sekolah dapat berperan sebagai agen sosialisasi politik yang efektif dalam membentuk kesadaran demokrasi generasi muda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Furman et al. (2022) yang menegaskan bahwa sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi politik utama yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan politik generasi muda. Dengan demikian, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, penyelenggara pemilu, dan pemerintah daerah.

Walaupun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan, antara lain jumlah peserta yang relatif terbatas dan waktu pelaksanaan yang hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan. Oleh karena itu, program pendidikan politik bagi pemilih pemula perlu dikembangkan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan yang mengintegrasikan literasi politik dan literasi digital sehingga mampu menghasilkan pemilih muda yang lebih kritis, rasional, dan aktif dalam kehidupan demokrasi.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi hak pilih bagi pemilih pemula di SMK Negeri 4 Kendari berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran politik peserta mengenai pentingnya partisipasi dalam Pilkada 2024. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait hak pilih sebagai hak konstitusional warga negara, mekanisme Pilkada, karakteristik pemilih rasional, serta kemampuan dalam menyikapi informasi politik secara kritis. Selain

itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesiapan peserta untuk menggunakan hak pilih secara bertanggung jawab dalam proses demokrasi.

Keberhasilan kegiatan tidak terlepas dari penerapan metode sosialisasi partisipatif yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Pendekatan tersebut mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan politik, tetapi juga mengembangkan kesadaran demokratis dan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi politik yang diperoleh melalui media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan politik berbasis sekolah dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat literasi politik generasi muda sebagai pemilih pemula.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan pada jumlah peserta yang relatif terbatas dan pelaksanaan yang hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan sehingga dampak jangka panjang terhadap perilaku politik peserta belum dapat diukur secara komprehensif. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, Komisi Pemilihan Umum (KPU), dan pemerintah daerah. Penguatan pendidikan politik yang terintegrasi dengan literasi digital juga diperlukan untuk membentuk generasi muda yang lebih kritis, rasional, dan aktif dalam kehidupan demokrasi sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas demokrasi lokal di masa mendatang.

REFERENSI

- Al-Hamdi, R., & Sofyan, N. (2023). To what extent political education can influences young voters' perceptions? *Journal of Government and Civil Society*, 7(1). <https://doi.org/10.31000/jgcs.v7i1.7259>
- Bennett, W. L., Wells, C., & Rank, A. (2009). Young citizens and civic learning: Two paradigms of citizenship in the digital age. *Citizenship Studies*, 13(2), 105–120. <https://doi.org/10.1080/13621020902731116>
- Bhatti, Y., & Hansen, K. M. (2012). Leaving the nest and the social act of voting: Turnout among first-time voters. *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, 22(4), 380–406. <https://doi.org/10.1080/17457289.2012.721375>
- Dewi, E. R., Sephia, A., & Zulkarnaen, I. (2025). Participation of first-time voters in the 2024 elections in Cirebon City. *International Journal of Applied Research*, 4(12). <https://doi.org/10.55927/ijar.v4i12.15830>
- Furman, A., Szczepańska, D., & Maison, D. (2022). The role of family, peers and school in political socialization: Quantitative and qualitative study of Polish young adults' experiences. *Citizenship Teaching and Learning*, 17(1), 123–143. https://doi.org/10.1386/ctl_00085_1
- Galston, W. A. (2001). Political knowledge, political engagement, and civic education. *Annual Review of Political Science*, 4(1), 217–234. <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.4.1.217>
- Gilyazov, R. S., & Madyakina, N. Y. (2026). The digital environment as a factor of political socialization of youth: Trends and challenges. *Litera*, 1, 66–76. <https://doi.org/10.25136/2409-8698.2026.1.77693>
- Hadi, A., Hidayatullah, Alam, N., Pratama, W., & Muliadi, A. (2025). Strategies for strengthening political participation of first-time voters through social media and civic education. *Journal of Indonesian Democracy*, 2(4). <https://doi.org/10.64581/jid.v2i4.149>
- Kahne, J., Crow, D., & Lee, N. (2013). Different pedagogy, different politics: High school learning opportunities and youth political engagement. *Political Psychology*, 34(3), 419–441. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2012.00936.x>
- Kahne, J., Hodgins, E., & Eidman-Aadahl, E. (2016). Redesigning civic education for the digital age: Participatory politics and the pursuit of democratic engagement. *Theory and Research in Social Education*, 44(1), 1–35. <https://doi.org/10.1080/00933104.2015.1132646>
- Kerr, D., & Hoskins, B. (2023). The evidence on educational methods for political engagement. In B. Hoskins & D. Kerr (Eds.), *Education for political engagement* (pp. xx–xx). Policy Press. <https://doi.org/10.1332/policypress/9781447366959.003.0010>
- Latief, I. S., & Triuspita, N. (2024). Political education in the digital era to encourage first-time voter participation. *International Conference on Administrative Science and Social Empowerment*. <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.6850>
- Lee, N., Shah, D. V., & McLeod, J. M. (2013). Processes of political socialization: A communication mediation approach to youth civic engagement. *Communication Research*, 40(5), 669–697. <https://doi.org/10.1177/0093650212436712>
- Najwa, C. S., Muliawati, M., & Putri, A. (2024). Pengaruh pendidikan politik terhadap partisipasi pemilih pemula pada Pemilu 2019 di Kota Banda Aceh. *Jurnal Public Sphere*, 5(2). <https://doi.org/10.24815/jps.v5i2.43290>
- Rahmaniah, S. E., Musa, D., Alamri, A. R., Marini, M., & Sari, D. (2024). Penguatan pendidikan dan literasi politik di kalangan muda. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 133–143. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i1.1565>
- Santoso, N. R., Pramesti, O. L., Puspita, B. B., & Wulandari, T. D. (2024). Democratic literacy: Challenges and opportunities to engage youth participatory in the age of digital media. *Bricolage*, 10(2), 155–171. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v10i2.5511>

- Wijaya, M. M., & Amalia, H. S. (2024). Enhancing political participation through civic education: Integrating digital and social media for peaceful elections among Generation Z in Indonesia. *Global Education Review and Research*. <https://doi.org/10.71380/gerr-08-2024-9>
- Yanto, S., & Sari, P. I. (2025). Analisis dampak media sosial terhadap literasi politik dan partisipasi demokratis generasi Z di era post-truth. *Civic Education Perspectives Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.22437/cepi.v5i2.41641>